

SIKLUS HIDUP WISATA ALAM *TOP SELFIE* PINUSAN KRAGILAN DI TAMAN NASIONAL GUNUNG MERBABU

(*LIFE CYCLE OF TOP SELFIE PINUSAN KRAGILAN IN GUNUNG MERBABU NATIONAL PARK*)

Sigid Pambudi*, Dwita Hadi Rahmi**

*Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan,
Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Jalan Grafika No. 2, Yogyakarta, Indonesia
Email:sigidpambudi86@gmail.com

** Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Jalan Grafika No. 2, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 28 September 2021; Direvisi: 28 Juni 2022; Disetujui: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Top Selfie Pinusan Kragilan (TSPK) merupakan objek wisata alam yang berada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan berada di zona tradisional Taman Nasional Gunung Merbabu dan dikelola oleh masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahap perkembangan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan dengan menggunakan metode deduktif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan telah mengalami empat tahapan yaitu *exploration* (sebelum tahun 2015), *involvement* (2015), *development* (2016-2017), *consolidation* (2018-2020)

Kata kunci: TALC, wisata alam, taman nasional, *Top Selfie* Pinusan Kragilan (TSPK)

ABSTRACT

Top Selfie Pinusan Kragilan is one of the natural attractions in Magelang Regency, Central Java. *Top Selfie* Pinusan Kragilan is located in Gunung Merbabu National Park and managed by local community. This study aims to determine the stages of development of *Top Selfie* Pinusan Kragilan using qualitative deductive methods. The results showed that the *Top Selfie* Pinusan Kragilan has passed four stages, namely *exploration* (before 2015), *involvement* (2015), *development* (2016-2017), *consolidation* (2018-2020).

Keywords : TALC, natural attraction, national park, *Top Selfie* Pinusan Kragilan (TSPK)

PENDAHULUAN

Pariwisata alam merupakan salah satu sektor unggulan nasional yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, bahkan beberapa kawasan Taman Nasional (TN) telah dikenal sebagai kawasan pariwisata alam yang menjadi *icon* Indonesia, seperti TN Bromo Tengger Semeru, TN Komodo, dan TN Tanjung Puting. Taman nasional Terbagi kedalam 5 zonasi yang terdiri atas zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional dan zona rehabilitasi. Pengelolaan Taman Nasional dilakukan dengan pembagian pengelolaan berupa zonasi yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Menurut Permenhut P.56 (2006) menyatakan bahwa zona yang dapat dilakukan interaksi (campur tangan) dengan manusia adalah zona rimba, zona rehabilitasi, zona tradisional dan zona pemanfaatan.

Zona tradisional merupakan bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat dikarenakan memiliki sejarah ketergantungan terhadap sumber daya alamnya. Zona tradisional diperuntukkan dalam rangka

memanfaatkan potensi tertentu taman nasional oleh masyarakat setempat secara lestari melalui pengaturan pemanfaatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Salah satu bentuk kegiatan pada zona tradisional adalah wisata alam. Wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan (TSPK) merupakan salah satu obyek daya tarik wisata di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) yang berada di Dusun Kragilan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Dusun Kragilan merupakan wilayah *enclave* di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Kegiatan wisata alam TSPK dikelola oleh masyarakat Dusun Kragilan dan dimulai pada tahun 2015. Menurut Sasongko (2019) model pariwisata berbasis masyarakat pada wisata alam TSPK berbeda secara teoritis, Pariwisata berbasis masyarakat pada wisata alam TSPK dilakukan dengan model *Bottom-Up* Murni.

Wisata alam TSPK termasuk dalam jenis wisata rekreatif (foto *selfie*) dengan atraksi utama foto berlatar belakang jalan yang membelah tegakan pinus (*Pinus merkusii*) dan berbagai macam wahana spot foto yang dikembangkan oleh masyarakat lokal. Kegiatan Wisata Alam TSPK dimulai pada tahun 2015 dan dibangun atas ide kelompok pemuda Dusun Kragilan. Kaharuddin dkk (2020) menyatakan model pengembangan atraksi wisata rekreatif (foto selfi) yang selama ini dikembangkan memiliki beberapa kelemahan diantaranya mudah direplikasi dan tipe wisatawannya mudah berubah. Berlatar belakang pada keunikan jenis pengelolaan wisata berbasis masyarakat dan jenis wisata rekreatif yang dinamis dan mudah direplikasi, perlu adanya kajian terhadap perkembangan wisata untuk menjamin keberlanjutan kegiatan wisata alam TSPK.

Tahapan perkembangan kegiatan wisata alam dapat diidentifikasi menggunakan teori siklus daerah wisata/*Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikenalkan oleh Butler (1980). Tahapan perkembangan wisata menurut Butler dalam Darmayani (2017) terdiri atas tahap *explorations, involvement, development, consolidation, stagnation, decline, rejuvenation*.

METODE

Penelitian ini membagi metode pengumpulan data menjadi survei primer dan survei sekunder. Survei primer terdiri dari observasi lapangan dan wawancara, sedangkan survei sekunder yaitu melakukan survei ke instansi terkait untuk memperoleh data ataupun dokumen yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara berfikir deduktif dengan pendekatan kualitatif. Metode deduktif menitik beratkan pada proses berfikir untuk mendapatkan kesimpulan pengambilan kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan bersifat umum menuju pengetahuan yang bersifat khusus, berangkat dari teori-teori yang sudah ada lalu melihat kenyataan lapangan. Menurut Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penggunaan penelitian dengan memberikan hasil data yang deskriptif berupa kata – kata atau lisan dari beberapa kelompok maupun individu dan pelaku yang diamati.

Tahapan perkembangan kegiatan wisata alam TSPK dapat diidentifikasi menggunakan teori siklus daerah wisata dengan pendekatan ciri-ciri sebagai seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendekatan tahapan siklus hidup area wisata oleh Butler 1980

Tahapan	Ciri-ciri
Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none">- Sebuah area wisata baru ditemukan oleh seseorang (seperti penjelajah, wisatawan, pelaku pariwisata, masyarakat lokal, atau pemerintah- Mulai dikunjungi oleh wisatawan walaupun dengan jumlah yang sangat sangat sedikit- Area wisata ini umumnya masih alami dan belum ada fasilitas wisata bagi wisatawan.
Keterlibatan	<ul style="list-style-type: none">- Jumlah kunjungan wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan terutama pada hari-hari libur

Tahapan	Ciri-ciri
	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah dan masyarakat lokal mulai ikut terlibat dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di area wisata tersebut - Kontribusi yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat lokal misalnya menyediakan fasilitas-fasilitas wisata, berinteraksi dengan wisatawan, hingga mempermudah akses masuk walau dengan skala yang terbatas - Mulai dilakukan promosi-promosi berskala kecil untuk semakin memperkenalkan area wisata yang bersangkutan
Pembangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat. - Banyak investor asing dan lokal dari luar yang berlomba-lomba menanamkan modalnya. - Bermunculannya organisasi pariwisata, fasilitas pariwisata yang lebih memadai, penyedia jasa pelayanan wisata asing dan atraksi Wisata buatan - Masuknya tenaga kerja asing dan barang-barang impor guna menyesuaikan keinginan wisatawan
Konsolidasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan masih naik walau tidak terlalu signifikan. - Kegiatan ekonomi diambil alih oleh perusahaan-perusahaan jaringan internasional. - Berbagai macam fasilitas wisata dirawat, diperbaiki, dibangun dan ditingkatkan standarnya. - Promosi semakin sering dilakukan
Stagnasi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai puncak tertingginya. - Atraksi wisata alami sudah disesaki dengan atraksi wisata buatan yang berdampak pada berubahnya citra awal area wisata tersebut.
Penurunan	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas wisata yang ada beralih fungsi dari fungsi awalnya. - Wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada
Peremajaan	<ul style="list-style-type: none"> - Muncul inovasi-inovasi baru. - Area wisata di tata ulang sehingga memberikan warna baru

Sumber : Wahyudi (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan periode sebelum tahun 2015

Tabel 2. Kondisi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan sebelum tahun 2015

Kondisi wisata	Tahapan Butler
	Exploration (Eksplorasi)
<ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung masih sangat sedikit - Tidak ada fasilitas yang mengakomodasi kebutuhan wisata 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai dikunjungi, walaupun dengan jumlah pengunjung yang sangat sedikit - Daya tarik masih sangat alami - Belum ada fasilitas wisata bagi wisatawan - Datang dan pergi pengunjung tidak berdampak terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Pengelolaan areal wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan sebelum tahun 2015 secara garis besar terbagi menjadi dua periode waktu. Periode pertama terjadi sebelum tahun 2004, pengelolaan yang dilakukan oleh Perum Perhutani dengan pengelola tingkat tapak adalah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Kedu yang memiliki komoditas pinus (*Pinus merkusii*). Pada periode ini belum terjadi pengelolaan wisata alam, karena Perum Perhutani masih berorientasi pada produksi getah pinus. Masyarakat di sekitar kawasan memanfaatkan areal ini sebagai tempat untuk mencari pakan ternak, penggembalaan ternak serta mencari kayu bakar.

Periode kedua terjadi pada tahun 2004 sampai dengan 2014. Kawasan ini merupakan kawasan konservasi alam yang menjadi bagian dari pengelolaan wisata alam Taman Nasional

Gunung Merbabu. Pada periode ini pengelolaan wisata alam belum dilakukan. Seperti halnya pada periode sebelumnya, masyarakat di sekitar kawasan masih memanfaatkannya sebagai tempat untuk mencari pakan ternak, penggembalaan ternak serta mencari kayu bakar.

Pada periode ini, areal hutan wisata alam TSPK sudah mulai dikunjungi oleh masyarakat yang bermukim disekitar Desa Pogalan namun jumlahnya masih sedikit dan belum terdapat sarana wisata untuk mendukung kebutuhan wisatawan. Menurut Plog (2006) fase eksplorasi ditandai oleh kunjungan wisatawan *avonturir* atau bertipe alosentris.

Daya tarik masih alami yaitu berupa hutan pinus, belum ada penambahan daya tarik wisata dan belum adanya fasilitas wisata mengindikasikan bahwa pada periode ini, wisata alam TSPK berada pada tahapan *exploration* (eksplorasi)

2. Kegiatan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan periode tahun 2015

Tabel 3. Kondisi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan tahun 2015

Kondisi wisata	Tahapan Butler
	<i>Involvement</i> (keterlibatan)
<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan akses jalan masuk Dusun Kragilan melalui program PNPM selesai dilakukan. - Pemuda menangkap adanya potensi wisata dan mengunggahnya di media sosial - Pemuda menyediakan bangku bambu untuk sarana berfoto - Sudah mulai dikunjungi untuk kegiatan wisata, terutama pada hari libur. - Jumlah wisatawan pada tahun 2015 mencapai 45.500 orang. - Pemerintah desa memberi izin kepada kelompok pemuda untuk mengelola kegiatan wisata - Balai Taman Nasional melakukan pembinaan tentang kegiatan wisata di dalam kawasan hutan - Adanya keterlibatan sebagian masyarakat Dusun Kragilan (pedagang makanan) 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan terutama pada hari-hari libur - Pemerintah dan masyarakat mulai ikut terlibat dalam kegiatan wisata - Mulai dilakukan promosi-promosi berskala kecil untuk semakin memperkenalkan area wisata yang bersangkutan

Sumber : Analisis Peneliti (2021)

Pada periode ini warga masyarakat mulai menyediakan sarana bagi wisatawan, berdagang di kawasan wisata, promosi pariwisata diprakarsai dan dikembangkan oleh masyarakat. Dukungan dan kepentingan pemerintah untuk memajukan destinasi menjadi semakin kuat (Damanik dkk, 2012). Keterlibatan instansi pemerintah mulai terlihat pada periode ini. Balai Taman Nasional sebagai *stakeholder* yang berwenang mengelola Kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu mulai melakukan pendekatan kepada masyarakat Dusun Kragilan terkait dengan legalitas kegiatan wisata di kawasan hutan. Kelompok pemuda meminta izin kepada pemerintah Desa Pogalan untuk mengelola kegiatan wisata. Pemerintah Desa memberikan izin kepada kelompok pemuda dalam pengelolaan parkir (tidak memungut tiket masuk wisata). Kelompok pemuda kemudian mencetuskan nama *Top Selfie* Pinusan Kragilan Melihat kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa pada periode ini, wisata alam terbatas *Top Selfie* Pinusan Kragilan berada pada tahapan *involvement* (keterlibatan).

3. Kegiatan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan periode tahun 2016-2017

Tabel 4. Kondisi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan tahun 2016-2017

Kondisi wisata	Tahapan Butler
	Development (pengembangan)
<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kunjungan wisata (hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya), peningkatan pengunjung terlihat pada hari libur dan libur nasional. - Jumlah wisatawan pada tahun 2016 mencapai 94.600 orang dan 166.200 pada tahun 2017. - Masyarakat Dusun Kragilan ikut serta dalam kegiatan wisata. Masyarakat mendirikan warung di dalam kawasan hutan - Atraksi (wahana spot foto) di lahan pribadi mulai dibangun oleh masyarakat - Masyarakat menyewakan sawah untuk dijadikan wahana spot foto, dan pembangunan fasilitas wisata. - Pemerintah Desa Pogalan membentuk POKDARWIS sebagai pengelola wisata alam Top Selfie Pinusan Kragilan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat, terutama pada <i>peak periods</i> - Banyak investor yang mulai berlomba-lomba menanamkan - Modal/mulai adanya kerjasama pengelolaan wisata - Munculnya organisasi pariwisata, daya tarik wisata buatan mulai dikembangkan sehingga tampilan fisik mulai terlihat perubahannya. - Promosi semakin sering dilakukan

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

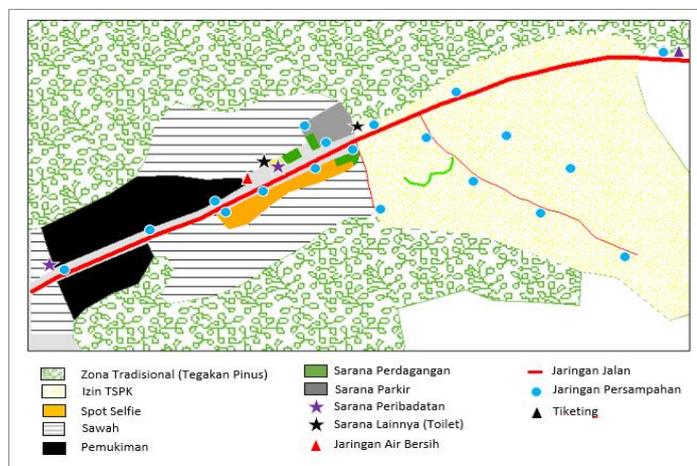
Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, meningkatkan partisipasi masyarakat Dusun Kragilan. Masyarakat Dusun Kragilan membangun wahana spot foto. warung makan di dalam kawasan hutan dan di lahan pribadi. Selain menjadi petani, masyarakat Dusun Kragilan juga beraktifitas sebagai fotografer, pedagang makanan, penjaga wahana spot foto dan pengelola parkir.

Tingginya aktifitas didalam kawasan hutan pinus, akan mengakibatkan penurunan fungsi kawasan. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu sebagai pemangku kawasan bersama dengan Koramil dan Polsek kecamatan Pakis melakukan pembinaan dan penertiban terhadap kegiatan wisata alam. Parkir kendaraan tidak boleh dilakukan didalam kawasan hutan, tidak boleh mendirikan bangunan permanen/semi permanen, pembuatan wahana spot foto sesuai dengan kaidah konservasi, pengelolaan wisata alam harus memiliki izin dari Kepala Balai Taman Nasional Gunung Merbabu. Untuk memenuhi legalitas pengelolaan wisata alam TSPK, Kepala Desa Pogalan membentuk Kelompok Sadar Wisata TSPK sebagai pengelola.

Tahap pengembangan mengakibatkan perubahan tampilan fisik kawasan akibat desakan pengembangan atraksi cukup menonjol (Damanik dkk, 2012). Fasilitas wisata mulai dibangun pada tahap ini, diantaranya adalah sarana parkir, sarana perdagangan, sarana persampahan, sarana air bersih dan toilet umum. Keragaman atraksi, pola pengelolaan kawasan, dan berkembangnya kelembagaan pengelolaan wisata menjadi tanda tahapan pengembangan (Damanik dkk, 2012). Melihat kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa pada periode ini, wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan berada pada tahapan *development* (pembangunan).



Gambar 1. Ragam atraksi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan
 Sumber : Survei Primer (2021)



Gambar 2. Sarana Pendukung Wisata Alama *Top Selfie* Pinusan Kragilan
 Sumber : Analisis Peneliti (2021)

4. Kegiatan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan periode tahun 2018-2020

Menurut Haywood (2006) tahap konsolidasi ditandai dengan adanya kolaborasi lintas institusi berbasis kepentingan yang sama. Keterlibatan lintas institusi semakin terlihat pada periode ini. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang aktif dalam melakukan pembinaan dan monitoring. Fasilitasi kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata, keterampilan dan kelembagaan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan dan study banding. Perbaikan dan peningkatan kualitas jalan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah aksesibilitas. Kolaborasi lintas institusi juga terlihat dalam kegiatan promosi pariwisata yang bertujuan bertujuan untuk memperluas pasar.

Hal yang menonjol pada tahap konsolidasi adalah bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat didominasi atau berkaitan dengan pariwisata (Damanik dkk, 2012). Dengan adanya kegiatan wisata alam TSPK, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat. Masyarakat Dusun Kragilan mendapatkan tambahan pendapatan dari menjual jasa fotografi, berdagang, menyewakan wahana spot foto dan upah harian sebagai penjaga parkir ataupun jasa kebersihan.

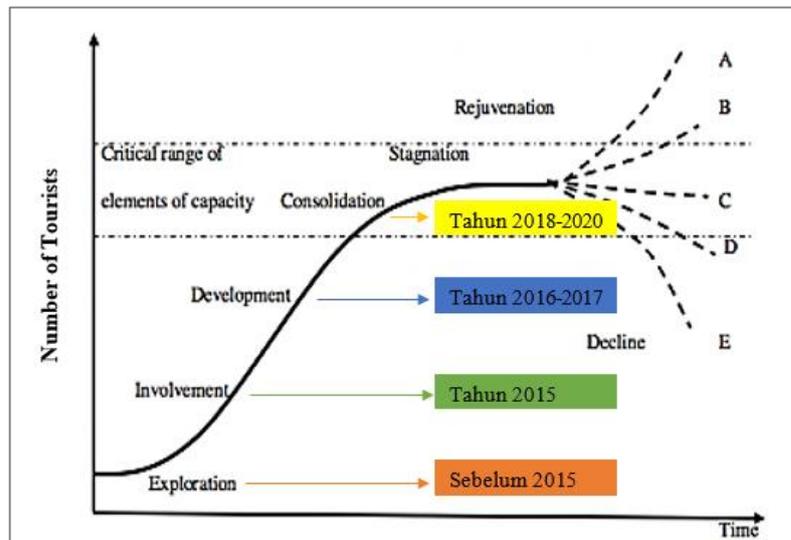
Tabel 5. Kondisi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan tahun 2018-2020

Kondisi wisata	Tahapan Butler
<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kunjungan wisatawan masih tinggi - Jumlah wisatawan pada tahun 2018 mencapai 140.100 orang, 135.900 pada tahun 2019 dan 35.500 pada tahun 2020. - Penerbitan izin perjanjian kerja sama pengelolaan antara Kepala Balai TNGM dan Pokdarwis - Penyusunan dokumen Rencana Pelaksanaan Program pengelolaan wisata alam TSPK - Fasilitilasi kegiatan pelatihan peningkatan kualitas SDM, pengelolaan wisata alam, promosi wisata oleh Balai TNGMb dan Disparpora Kab Magelang - Peningkatan akses jalan menuju wisata alam TSPK oleh Dinas PUPR Kab Magelang - Pokdarwis TSPK tergabung dalam komunitas PESMA (Pesona Magelang) 	<p style="text-align: center;">Consolidation (konsolidasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah kunjungan wisatawan masih naik walaupun tidak terlalu signifikan - Berbagai macam fasilitas wisata dirawat, diperbaiki, dibangun dan ditingkatkan standarnya - Promosi semakin sering dilakukan <p>Sebagian besar perekonomian berasal dari pariwisata</p>

Sumber: Analisis Peneliti (2021)

Melihat kondisi tersebut, mengindikasikan bahwa pada periode ini, wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan berada pada tahapan *Consolidation* (konsolidasi).

Berdasar pada hasil penelitian didapatkan bahwa wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan telah mengalami empat tahapan yaitu *exploration* (sebelum tahun 2015), *involvement* (2015), *development* (2016-2017), *consolidation* (2018-2020). Tahapan perkembangan wisata alam digambarkan dalam grafik Butler pada Gambar 3.



Gambar 3. Tahap perkembangan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan pada teori Butler (1980)
 Sumber : Analisis Peneliti (2021)

KESIMPULAN

Perkembangan kegiatan wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan di zona tradisional pada Taman Nasional Gunung Merbabu di tahun 2020 telah melalui tahapan perkembangan wisata yang terdiri dari tahap eksplorasi (penemuan obyek wisata), tahap keterlibatan masyarakat lokal, pembangunan Sarpras wisata dan tahap kolaborasi lintas institusi. Wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan telah berada pada fase ke empat dari tujuh fase tahapan yaitu

tahap konsolidasi (*consolidation*). Jika atraksi wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan tidak lagi dapat menarik wisatawan, maka akan masuk ke dalam tahap stagnasi (*stagnation*) yang ditandai dengan menurunnya jumlah kunjungan wisata dan tahap penurunan (*decline*).

REKOMENDASI

- Selain keunikan atraksi, kegiatan wisata alam reaktif (foto *selfie*) memerlukan kreatifitas atau tema-tema “kekinian” untuk mempertahankan tingkat kunjungan wisatawan.
- Pokdarwis sebagai pengelola wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan perlu menata dan mengatur jenis dan desain wahana spot foto yang berada di luar kawasan hutan (lahan masyarakat), karena keragaman wahana spot foto merupakan atraksi pendukung yang berada di wisata alam *Top Selfie* Pinusan Kragilan

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. (1980). *The Concept of a Tourist Area of Life Cycle of Evolution: Implications for Management of Resource*. Canadian Geographer Vol. 19
- Damanik J., Ani W., and Awaludin N., (2012) Perkembangan Siklus Destinasi Hidup Destinasi Pariwisata di Indonesia Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik 2002-2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 10(1), 1-13.
- Darmayani, Lovita Febri. (2017). *Perkembangan Objek-Objek Wisata Pantai di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta. Tesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjah Mada
- Haywood, K. M. (2006). *Legitimizing the TALC as a Theory of Development and Change*. In R. G. Butler (ed.), *The Tourism Area Life Cycle (Vol. 1): Conceptual and Theoretical Issues*. Clevedon, UK: Channel View Publications.
- Kaharuddin, Satyawan P., Chafid F., and Wisjnu M., (2020) Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata *Jurnal Ilmu Kehutanan* \ (14). 42-54.
- Kementerian Kehutanan. (2006). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional. Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Plog, S.C. (2006). Why Destination Areas Rise and Fall in Popularity: An Update of a Cornell Quarterly Classic. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 42(3), 13-24.
- Sasongko G., Bagus T., and Pamerdi G.W., (2019). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di TSPK Dusun Pogalan, Kabupaten Magelang. *Journal of Indonesian Touris and Development Studies*. 7(3). 156-165.
- Wahyudi, Jarot. (2018). *Perkembangan pengelolaan wisata alam Oleh masyarakat lokal di seksi pengelolaan Taman nasional wilayah II krogowanan Taman nasional gunung merbabu Kabupaten Magelang*. Tesis Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Gadjah Mada.